



Kajian Psikolinguistik: Hubungan Penggunaan Bahasa dan Pola Pikir Masyarakat Sunda dalam Menafsirkan Cerita Visual Tanpa Teks

*Rizki Akbar Mustopa*¹, *Try Annisa Lestari*², *Harisah Fitri*³, *Niken Oktaviani*³

^{1,2,3,4}Politeknik Negeri Media Kreatif

Email: rizki.mustopa@polimedia.ac.id¹, try.lestari@polimedia.ac.id², harisah.fitri@polimedia.ac.id³, niken.oktaviani@polimedia.ac.id⁴

Kata Kunci :

bahasa, linguistik, pikiran, psikolinguistik, Sunda

ABSTRAK

Bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang resiprokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan antara bahasa dan pikiran dalam perspektif psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis dekriptif. Data dalam penelitian ini berupa rekaman suara responden ketika menceritakan kumpulan gambar. Kumpulan gambar tersebut membentuk sebuah alur cerita yang tersusun dalam sebuah buku cerita visual tanpa teks berjudul “Saat Pertamaku Punya Adik Bayi”. Responden penelitian ini yaitu masyarakat Sunda di provinsi Jawa Barat yang meliputi masyarakat desa Cimanglid, desa Lebak Muncang, kelurahan Ledeng, dan kelurahan Isola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara bahasa Sunda yang dituturkan responden dalam bercerita dan pikiran/pandangan hidup responden sebagai masyarakat Sunda. Pola pikir responden terlihat melalui kecenderungan menggunakan kalimat pasif, penggunaan kata panginten ‘mungkin’, penggunaan kata ganti orang ketiga, dan penggunaan istilah khas Sunda.

PENDAHULUAN

Bahasa dan pikiran merupakan dua hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Manusia cenderung menggunakan tanda yang berupa simbol atau lambang yang terangkum dalam sebuah bahasa dalam kehidupannya (Bloom, 2001 & Brown, 2007). Hal ini terjadi dalam proses berpikir pada manusia. Manusia dapat berpikir secara optimal dengan menggunakan bahasanya yang secara bersamaan juga dipengaruhi oleh aspek budaya. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi yang arbitrer dan simbolik, tetapi juga merupakan jendela untuk memahami pola pikir dan identitas budaya penuturnya (Tarigan, 1989; Parera, 1991; Chaer, 2007; Purwanto, 2007; Alwasilah, 2011). Kebudayaan dan bahasa saling berhubungan, gejala kebudayaan pada dasarnya mirip dengan gejala bahasa, sebab bahasa itu sendiri adalah bagian dari kebudayaan (Ahimsa-Putra, 2011a, 2014b). Dengan mengenali bahasa seseorang, dapat diketahui bagaimana pola pikirnya dan bagaimana kebudayaannya.

Masyarakat sunda memiliki pola pikir yang sesuai dengan nilai kebudayaan Sunda yang berkaitan dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa bahasa dapat mencerminkan dan mempengaruhi pola pikir atau sebaliknya, pola pikir yang dapat mempengaruhi



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

bahasa (Harras, 2009; Mar'at, 2009; Darjowidjojo, 2010). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian hubungan bahasa dan pikiran pada masyarakat Sunda dengan menggunakan landasan psikolinguistik. Penelitian psikolinguistik mengenai hubungan bahasa dan pikiran masih jarang dilakukan. Adapun kajian analisis teori psikolinguistik mengenai hubungan bahasa dan pikiran pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menghasilkan informasi adanya pengaruh psikologis terhadap penguasaan bahasa serta adanya keterkaitan bahasa terhadap pikiran sebagai pembuktian dari hipotesis Whorf dan Edward Sapir (Widhiarso, 2005; Yus, 2012). Adapun penelitian berkaitan dengan pola pikir masyarakat Sunda, pernah dilakukan Warnaen, dkk, (1987) yaitu mengenai pandangan hidup orang Sunda melalui tradisi sastra lisan. Secara singkat, hasil penelitian ini menyatakan pandangan hidup masyarakat Sunda sebagai berikut: (1) masyarakat Sunda mengutamakan kerukunan dan keharmonisan dengan sesama; (2) alam, baik flora maupun fauna, memberikan manfaat serta contoh etis dan estetis bagi manusia, dan juga berfungsi sebagai dunia metafisis tempat manusia menjalin hubungan mistis dengan dunia gaib; (3) segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Tuhan; (5) pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada hubungan bahasa dan pikiran pada masyarakat Sunda yang diperoleh dari proses menafsirkan gambar visual melalui aktivitas bercerita secara verbal/lisan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mengajukan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2012). Penelitian ini terfokus pada keterkaitan bahasa dan pikiran yang dianalisis melalui tuturan responden ketika bercerita menafsirkan gambar berdasarkan perspektif pribadi.

Data penelitian ini berupa data tuturan dalam rekaman dan data catatan lapangan. Data tuturan responden diperoleh melalui teknik perekaman suara. Dalam hal ini, responden diminta untuk menceritakan kumpulan gambar berbentuk cerita yang tersusun dalam sebuah buku cerita berjudul "Pengalaman Pertamaku Punya Adik Bayi". Peneliti merekam tuturan responden yang bercerita tersebut. Selanjutnya, data rekaman kemudian ditranskripsikan lalu dianalisis. Rekaman tersebut ditranskripsikan menggunakan bantuan *software Audacity* dan *Elan Transcription*. Data tersebut diperoleh dari 6 orang responden yang merupakan orang Sunda asli dari beberapa desa dan kelurahan di daerah Jawa Barat. Secara rinci, responden penelitian ini terdiri atas: 2 orang responden dari Desa Cimanglid; 2 orang responden dari Desa Lebak Muncang; 2 orang responden yang berasal dari kota Bandung yaitu 1 orang responden dari Kelurahan Ledeng dan 1 orang responden dari kelurahan Isola. Analisis data penelitian ini berpedoman pada teori psikolinguistik mengenai hubungan bahasa dan pikiran. Data penelitian dianalisis secara induktif merujuk pada konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi yang dikembangkan atas dasar kejadian yang terjadi di lapangan (Mahsun, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data penelitian, diperoleh hal-hal yang dapat direlevansikan dengan konsep hubungan bahasa dan pikiran, yaitu: (1) responden banyak menggunakan kalimat pasif dalam bercerita; (2) responden banyak menggunakan kata *panginten* (mungkin) dalam bercerita; (3) responden mengambil alih sebagai orang ketiga ketika bercerita yaitu dengan menggunakan kata ganti orang ketiga atau nama orang/tokoh; (4) responden menggunakan kata-kata khas etnis Sunda. Selanjutnya, temuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.



(1) Kecenderungan Penggunaan Kalimat Pasif serta Relevansinya terhadap Konsep Hubungan Bahasa dan Pikiran

Semua responden dalam penelitian ini, banyak menggunakan kalimat pasif ketika bercerita. Responden cenderung menghindari meletakkan subjek pada awal kalimat dalam tuturannya ketika bercerita. Untuk itu, responden banyak menggunakan kata kerja pasif berprefiks *di-*. Hal itu tergambar dalam kutipan data berikut.

RES-BEDtranscript	<i>jadi ieu mah dicandakna téh judulna téh, maénan sanés ngadongeng meureun nya, san3s kitu</i>
RES-BEDIndoW	jadi ini (partikel) diambilnya (partikel) judulnya (partikel), mainan bukan mendongeng mungkin ya, bukan begitu
RES-BEDIndoS	jadi ini diambilnya judulnya, mainan bukan mendongeng mungkin ya, bukan begitu
(data responden-1)	
RES-ACetranscript	<i>ubaran di dokter, kitu alhamdulillah</i>
RES-ACEIndoW	obati di dokter, begitu alhamdulillah
RES-ACEIndoS	[di]obati di dokter, begitu alhamdulillah
(data responden-2)	
RES-ACetranscript	<i>siap ieu mah badé ieu, urang diajar nyuci, seunah</i>
RES-ACEIndoW	siap ini (partikel) mau ini, kita belajar mencuci, katanya
(data responden-2)	
RES-GEUtranscript	<i>ka sakola, dijajapkeun ku ibuna</i>
RES-GEUIndoW	ke sekolah, diantarkan oleh ibunya
RES-GEUtranscript	<i>caina nanaonana atos disayogikeun nya bayina diibakan</i>
RES-GEUIndoW	airnya apa-apanya sudah disediakan ya bayinya dimandikan
RES-GEUtranscript	<i>diibakan dugi, dugi eu dugi ka bèresna</i>
RES-GEUIndoW	dimandikan sampai, sampai eu ke beresnya
RES-GEUIndoS	sampai, sampai beresnya
RES-GEUtranscript	<i>saatosna diibakan, diacukan</i>
RES-GEUIndoW	sesudahnya dimandikan, dikenakan pakaian
RES-GEUtranscript	<i>digendong, enya dilahun</i>
RES-GEUIndoW	dogendong, iya diletakan pada kedua paha
RES-GEUtranscript	<i>ku ibuna di kamar sareng rayina ieu 3h sareng rakana</i>
RES-GEUIndoW oleh	ibunya di kamar dengan adiknya ini eh dengan kakaknya
(data responden-3)	
RES-GEUtranscript	<i>nu diajarkeun téh rakana ieu</i>
RES-GEUIndoW	yang diajarkan (partikel) kakaknya ini
RES-GEUIndoS	yang diajarkan [adalah] kakaknya ini
(data responden-3)	



This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW	<i>ditingalkeun ka murangkalih teras cara amengan diperlihatkan ke anak-anak terus cara bermain</i>
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW	<i>amengan sadidinten bermain sehari-hari</i>
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW	<i>ngasuh murangkalih anu aya ngalebetan waktos anu kosong mengasuh anak yang ada mengisi waktu yang kosong</i>
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW RES-comments	<i>dicandak ka halaman, ehem, ka taman-taman anu aya dibawa ke halaman, ehem ke taman-taman yang ada responden batuk</i>
(data responden-4)	
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW RES-JAJIndoS	<i>kagiatan sadidinten pun bojo kegiatan sehari-hari (kata penanda milik saya) istri kegiatan sehari-hari istri saya</i>
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW	<i>ngajajap murangkalih ka sakola mengantar anak ke sekolah</i>
(data responden-4)	
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW	<i>dugi ka dicandak deui ka bumina sampai ke dibawa lagi ke rumahnya</i>
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW	<i>ieu jalan jalan kai ieu nya mapah, ditungtun ini jalan jalan kaki ini ya berjalan, dipapah</i>
INT-RIZtranscript INT-RIZIndoW RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW	<i>muhun iya teras diajarkeun dina caraa tatanën terus diajarkan pada cara bertani</i>
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW RES-comments	<i>diajarkeun cara tatanën ehm diajarkan cara bertani ehm responden batuk</i>
(data responden-4)	
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW	<i>nyaa dina waktos wengina sami kitu ya pada waktu malamnya sama begitu</i>
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW RES-JAJIndoS	<i>diuningakeun cara ngaobokeun murangkalih anu saé anu sapertos kumaha ka rayi têh diberitahukan cara menidurkan anak yang bagus yang seperti bagaimana ke adik (partikel) diberitahukan cara menidurkan anak yang bagus yang seperti bagaimana kepada adik</i>
(responden-4)	
RES-ALVtranscript RES-ALVIndoS	<i>ngajak Ipah uih, dijemput wéh ku ninina mengajak Ipah pulang, [lalu] dijemput oleh neneknya</i>
RES-ALVtranscript RES-ALVIndoW	<i>teras teras dijemput t3h papanggih jeung akina terus terus dijemput (partikel) bertemu dan kakeknya</i>



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

RES-ALVIndoS	terus dijemput	bertemu [dengan] kakeknya (responden-5)
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW RES-MUHIndoS RES-commnets		<i>anu istri panginten dipiwar, nya diajarkeun kanu</i> yang perempuan mungkin dipiwar-, ya diajarkan pada yang perempuan mungkin [disuruh], ya diajarkan pada Responden berbicara tersendat. Responden mengatakan "dipiwar", maksudnya adalah "dipiwarang"="disuruh"
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW	<i>sok dijagikeun ku rakana</i>	<i>`em B3no t3h</i> suka dijaga oleh kakaknya em Beno (partikel) (responden-6)
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW	<i>nyuci piring meureun nya nya</i>	mencuci piring mungkin ya ya
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW RES-MUHIndoS	<i>panginten ieu téh</i>	<i>B3no</i> mungkin ini (partikel) Beno mungkin ini (data responden-6)
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW RES-MUHIndoS	<i>nuju alit téh meureunan nya diibakan</i>	sedang kecil (partikel) mungkin dimandikan [ketika masih] kecil mungkin ya dimandikan (data responden-6)
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW RES-MUHIndoS		<i>basa Indonésia mah dijemur téa nya énjing-énjingna meureun</i> bahasa Indonesia (partikel) dijemur (partikel) ya pagi-paginya mungkin [dalam] bahasa Indonesia [disebut] dijemur ya pagi-paginya mungkin (data responden-6)
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW RES-MUHIndoS RES-commnets		<i>nembé diajak ngobrol deui, meureu, panginten ku rakana t3h</i> baru diajak berbincang lagi, meureu, mungkin oleh kakaknya (partikel) baru diajak berbincang lagi, mungkin oleh kakaknya responden mengatakan "meureu", mungkin yang dimaksud "meureun" = "mungkin" (data responden-6)
RES-MUHIndoW RES-commnets	<i>diberi popok</i>	<i>cara</i> "popok" = "celana dalam bayi" (data responden-6)
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW	<i>diheureuyan, diajak ngobrol, guyon, gitu nya</i>	diajak bercanda, diajak berbincang, bercanda begitu ya (data responden-6)

Jika dihubungkan dengan konsep hubungan bahasa dan pikiran, hal itu menyiratkan karakter responden sebagai masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda memiliki karakter rendah hati, santun, dan mendahulukan kepentingan kolektif dibandingkan kepentingan diri sendiri (lihat Warnaen, dkk., 1987). Hal itu sangat berkaitan dengan struktur bahasa Sunda yang mereka tuturkan, diantaranya dengan kecenderungan menggunakan kalimat pasif atau dengan sengaja mempasifkan tuturan. Dengan



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

memunculkan subjek (dapat berupa nama diri, pelaku, dsb.), hal itu memberikan kesan santun, rendah hati, atau tidak sombong. Lebih lanjut, implikasi dari hal tersebut yaitu masyarakat Sunda cenderung selalu berpikir untuk mendahulukan orang lain dalam segala hal sebelum dirinya sendiri.

(2) Kecenderungan Penggunaan Kata “*Panginten* (Mungkin)” serta Relevansinya terhadap Konsep Hubungan Bahasa dan Pikiran

Semua responden, banyak menggunakan kata *panginten* ketika bercerita. Kata *panginten* yang berarti ‘mungkin’ tersebut menyiratkan sebuah ketidak pastian atau kurang yakin. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

RES-BEDtranscript RES-BEDIndoW	<i>ieu mah judulna téh diajak maénaan panginten ini (partikel) judulnya (partikel) diajak mainan</i> (data responden-1)
INT-RIZtranscript INT-RIZIndoW RES-ACEtranscript RES-ACEIndoW RES -ACEIndoS	<i>em em diajar mah embung panginten, ieu t3h belajar (partikel) tidak mau mungkin, ini (partikel) tidak mau belajar mungkin, ini</i> (data responden-2)
RES-ACEtranscript RES-ACEIndoW	<i>der panginten diajar, kitu, satiasa-tiasaa kitu mulai mungkin belajar begitu, sebisanya begitu</i>
RES-ACEtranscript RES-ACEIndoW INT-ACEIndoS	<i>ieu mah panginten ini (partikel) mungkin ini mungkin</i> (data responden-2)
RES-GEUtranscript RES-GEUIndoW RES-GEUIndoS	<i>éh hiji, hiji, hiji putri panginten nya ieu t3h eh satu, satu, satu anak perempuan mungkin ya ini (partikel) eh satu, satu, satu anak perempuan mungkin ya ini</i> (data responden-3)
RES-GEUtranscript RES-GEUIndoW	<i>kumaha ramana nuju ngaos koran panginten kitu nya bagaimana ayahnya sedang membaca koran mungkin begitu ya</i> (data responden-3)
RES-GEUtranscript RES-GEUIndoW RES-GEUIndoS	<i>tah, ieu panginten euuh waktos uihna (partikel), ini mungkin euuh waktu pulangnya ini mungkin euuh</i>
RES-GEUtranscript RES-GEUIndoW	<i>dijemput panginten ieu nya teras deui euuh dijemput mungkin ini ya terus lagi euuh</i> (data responden-3)
RES-GEUtranscript RES-GEUIndoW RES-GEUIndoS	<i>tah ieu t3h panginten san3s (partikel) ini (partikel) mungkin bukan ini mungkin bukan</i>
RES-GEUtranscript	<i>rayina, da teu acan ngalahirkeun panginten ieu ibuna t3h</i>



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

RES-GEUIndoW RES-GEUIndoS	adiknya, (partikel) belum melahirkan mungkin ini ibunya (partikel) adiknya, [karena] belum melahirkan mungkin ini ibunya
RES-GEUtranscript RES-GEUIndoW RES-GEUIndoS	<i>panginten duka bonēka duka naon ieu mah nya</i> mungkin tidak tahu boneka tidak tau apa ini (partikel) ya mungkin tidak tahu boneka tidak tau apa ini ya (data responden-3)
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW	<i>ehm, anu aya saalakadarna kitu nya teras panginten</i> ehm, yang ada sealakadarnya begitu ya lalu mungkin
RES-JAJtranscript RES-JAJIndoW	<i>kitu panginten</i> begitu mungkin (data responden-4)
RES-ALVtranscript RES-ALVIndoW	<i>panginten si Enéng dibobiokeun tapi</i> mungkin si Eneng ditidurkan tapi (data responden-5)
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW	<i>nyuci piring meureun nya nya</i> mencuci piring mungkin ya ya
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW RES-MUHIndoS	panginten ieu téh Béno mungkin ini (partikel) Beno mungkin ini (data responden-6)
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW RES-MUHIndoS RES-commnets	<i>anu istri panginten dipiwar, nya diajarkeun kanu</i> yang perempuan mungkin dipiwar-, ya diajarkan pada yang perempuan mungkin [disuruh], ya diajarkan pada Responden berbicara tersendat. Responden mengatakan "dipiwar", maksudnya adalah "dipiwarang"="disuruh"
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW	<i>si tétéh panginten nya, sok ngajemput, sok ngajajap sakola</i> si nona mungkin ya, suka menjemput, suka mengantarkan sekoah
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW RES-MUHIndoS	<i>panginten ieu, nu janten rakana, nya sok ngajaga kitu nya, ka rayina</i> mungkin ini, yang jadi kakaknya, ya suka menjaga begitu ya, ke adiknya mungkin ini, yang kakaknya, ya suka menjaga anaknya (data responden-6)
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW RES-MUHIndoS	<i>ibu ramana didamel</i> ibu ayahnya bekerja ibu [dan] ayahnya
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW RES-commnets	<i>si tétéh angkat, bapak angkat, kitu</i> si nona berangkat, bapak berangkat, begitu "tete" = "panggilan untuk perempuan, biasanya untuk perempuan yang lebih tua" (data responden-6)
RES-MUHtranscript RES-MUHIndoW	<i>nyuci piring meureun nya nya</i> mencuci piring mungkin ya ya



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

RES-commnets	" meureun " = "panginten" =' mungkin'
RES-MUHtranscript	<i>panginten ieu téh</i> B3no
RES-MUHIndoW	mungkin ini (partikel) Beno
RES-MUHIndoS	mungkin ini
(data responden-6)	
RES-MUHtranscript	<i>tos kitu téh meureunan di pasihan tuangna</i>
RES-MUHIndoW	sudah begitu (partikel) mungkin di beri makannya
RES-MUHIndoS	sudah begitu mungkin di
RES-commnets	" meureunan " = "panginten" =' mungkin'
(data responden-6)	
RES-MUHtranscript	<i>nembé diajak ngobrol deui, meureu, panginten ku rakana t3h</i>
RES-MUHIndoW	baru diajak berbincang lagi, muereu, mungkin oleh kakaknya (partikel)
RES-MUHIndoS	baru diajak berbincang lagi, mungkin oleh kakaknya
RES-commnets	responden mengatakan "meureu", mungkin yang dimaksud "meureun" = "mungkin"
(data responden-6)	
RES-MUHtranscript	<i>tos ngobrol guyon panginten</i>
RES-MUHIndoW	sudah berbincang bercanda mungkin
(data responden-6)	

Dalam hal ini, terdapat dua kemungkinan dalam kaitannya pada konsep hubungan bahasa dan pikiran. *Pertama*, hal itu menunjukkan sebuah pola pikir yang ragu-ragu atau tidak meyakini sepenuhnya terhadap segala hal yang dibicarakan. *Kedua*, hal itu dapat pula menunjukkan sebuah pandangan hidup yang menempatkan diri sebagai orang yang tidak serba tahu. Pandangan seperti itu seolah-olah merupakan bentuk representasi kerendahan hati. Walaupun sebenarnya mengetahui tentang sesuatu, tetapi tidak menunjukkan diri sebagai seseorang yang maha tahu. Masyarakat Sunda tidak ingin dipandang sebagai seseorang yang maha tahu karena khawatir dipandang sebagai orang yang berlagak tahu atau sombong. Pola pikir tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan kata *panginten* atau sebaliknya, kebudayaan yang di dalamnya menagndung pandangan dunia suatu kelompok masyarakat yang menyebabkan penggunaan kata *panginten* ketika hendak mengemukakan suatu pandangan atau membicarakan sesuatu. Namun, pada dasarnya hal itu menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan pikiran.

(3) Kecenderungan Bercerita dengan menggunakan Kata Ganti Orang Ketiga dan Orang Kedua serta Relevansinya terhadap Konsep Hubungan Bahasa dan Pikiran

Ketika bercerita, responden cenderung memosisikan diri sebagai orang ketiga atau menggunakan nama orang. Responden menghindari menggunakan nama diri sendiri atau memosisikan diri sebagai orang pertama dalam bercerita.

RES-BEDtranscript	<i>ayeuna ieu, ai sapertosna sikadang kuya</i>
RES-BEDIndoW	sekarang ini, kalau sepertinya sang kura-kura
RES-BEDtranscript	<i>jeung sakadang monyét kupingkeun ku anjeun, em uhuk, nya</i>
RES-BEDIndoW	dengan sang monyet dengarkan oleh kalian, em uhuk, ya
RES-comments	responden terbatuk



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

		(responden 1)
RES-BEDtranscript	<i>ieuh mah judulna téh diajak maénaan panginten</i>	
RES-BEDIndoW	ini (partikel) judulnya (partikel) diajak mainan	
RES-BEDIndoS	ini judulnya diajak [bermain] mainan	
		(responden 1)
RES-ACetranscript	<i>aya hiji raja, ceuing téh kabeukina téh ceuing tēh, cau atah, komo cau asakna mah, hé hé hé</i>	
RES-ACEIndoW	ada satu raja, kata saya (partikel) kesukaannya (partikel) kata saya, pisang mentah, apalagi pisang masaknya (partikel), he he he	
RES -ACEIndoS	ada seorang raja, saya katakan [bahwa] kesukaannya, saya katakan [bahwa kesukaannya adalah] pisang mentah, apalagi pisang masaknya, he he he	
RES-comments	responden melucu dan tertawa	
		(responden 2)
RES-GEUtranscript	<i>éh hiji, hiji, hiji putri panginten nya ieu t3h</i>	
RES-GEUIndoW	eh satu, satu, satu anak perempuan mungkin ya ini (partikel)	
RES-GEUIndoS	eh satu, satu, satu anak perempuan mungkin ya ini	
		(responden 3)
RES-JAJtranscript	<i>kagiatan sadidinten pun bojo</i>	
RES-JAJIndoW	kegiatan sehari-hari (kata penanda milik saya) istri	
RES-JAJIndoS	kegiatan sehari-hari istri saya	
		(responden 4)
RES-JAJtranscript	<i>ngajajap murangkalih ka sakola</i>	
RES-JAJIndoW	mengantar anak ke sekolah	
		(responden 4)
RES-ALVtranscript	<i>ngajak Ipah uih, dijemput wéh ku ninina</i>	
RES-ALVIndoS	mengajak Ipah pulang, [lalu] dijemput oleh neneknya	
		(responden 5)



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

RES-MUHtranscript	<i>anu istri panginten dipiwar, nya diajarkeun kanu</i>
RES-MUHIndoW	yang perempuan mungkin dipiwar-, ya diajarkan pada
RES-MUHIndoS	yang perempuan mungkin [disuruh], ya diajarkan pada
RES-commnets	Responden berbicara tersendat. Responden mengatakan "dipiwar", maksudnya adalah "dipiwarang"="disuruh" (responden 6)

Sejalan dengan bagian pembahasan sebelumnya, hal itu menyiratkan bahwa responden sebagai masyarakat Sunda tidak ingin menunjukkan dirinya secara langsung. Dalam berpendapat atau mengemukakan suatu hal, responden cenderung menghindari penegasan kebenaran mutlak secara subjektif. Hal itu menunjukkan sebuah pandangan/pemikiran terhadap segala sesuatu secara objektif. Dalam hal ini, berarti bahwa sebelum adanya bukti-bukti (baik sencara nyata maupun pernyataan banyak orang yang dianggap dapat mewakili realitas), maka sesuatu hal yang dibicarakan belum teruji kebenarannya. Di sisi lain, kecenderungan sebagaimana dijelaskan di atas, juga dapat menyiratkan sebuah pandangan/pemikiran yang tidak berani menonjolkan diri; atau sebagai salah satu bentuk kesantunan agar tidak dipandang sebagai seseorang yang sombong.

(4) Penggunaan Kata-Kata Khas Sunda serta Relevansinya terhadap Konsep Hubungan Bahasa dan Pikiran

Pandangan dunia responden sebagai bagian dari masyarakat Sunda, tercermin dalam penggunaan kata-kata khas etnis Sunda. Tentu saja, kata tersebut berbahasa Sunda, diantaranya kata *eneng* ‘panggilan untuk perempuan muda atau anak perempuan’, *tétéh* ‘panggilan untuk perempuan muda atau ditujukan untuk perempuan yang lebih tua’, *A* atau *Aa* ‘panggilan untuk laki-laki muda atau ditujukan untuk laki-laki yang lebih tua’, *nyai* ‘panggilan untuk perempuan muda (dahulu dugunakan untuk perempuan keturunan raja) atau anak perempuan’, dan *ujang* ‘panggilan untuk laki-laki muda atau laki-laki yang lebih muda’. Selain itu, berdasarkan data penelitian, responden juga menyebutkan kata *jolang* ‘bak mandi’, *ucing-ucingan* ‘kucing-kucingan, bermain sembunyi-sembunyian’, *congkak* ‘permainan dng kulit lokan (biji-bijian dsb.) dan kayu yg bentuknya seperti perahu yg berlubang-lubang’ dan *huap lingkung* ‘makan dengan menggunakan tangan, tanpa sendok, saling menyuapi’. Kata tersebut diujarkan ketika responden bercerita seperti pada kutipan di bawah ini.

RES-BEDtranscript	<i>ujang sareng ku nyai</i>
RES-BEDIndoW	(panggilan untuk laki-laki) dengan (panggilan untuk perempuan)
RES-BEDtranscript	<i>kedah di tingalikeun sareng ditengetkeun supados tiasa</i>
RES-BEDIndoW	harus dilihat dengan diperhatikan supaya bisa (data responden-1)
RES-BEDtranscript	<i>hé nyai ayeuna sok</i>
RES-BEDIndoW	he (panggilan untuk perempuan) sekarang silahkan (data responden-1)
RES-BEDtranscript	<i>teras dipasih tempat ibak</i>
RES-BEDIndoW	terus diberi tempat mandi
RES-BEDtranscript	<i>renang tah dina jolang kitu</i>
RES-BEDIndoW	renang (partikel) pada bak begitu
RES-BEDIndoS	renang pada bak begitu
RES-ACetranscript	<i>urang ucing-ucingaan, urang kumaha t3h kitu</i>
RES-ACEIndoW	kita kucing-kucingan, kita bagaimana (partikel) begitu
RES -ACEIndoS	kita kucing-kucingan, kita bagaimana begitu



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

RES-ACEtranscript		(data responden-2)
RES-ACEIndoW	<i>mungkin sok congkaak, mungkin naoon, 3ta mah ngiringan kitu</i>	
RES -ACEIndoS	<i>mungkin suka congkak, mungkin apa, itu (partikel) ikutan begitu</i>	
RES-comments	<i>mungkin suka [bermain] congkak, mungkin apa, itu ikutan begitu</i> responden berbicara campur dengan bahasa Indonesia. "Congkak" = "Salah satu jenis permainan anak-anak dengan menggunakan biji-bijian"	(data responden-2)
RES-ACEtranscript	<i>A urang dalahar, urang ngariung, ngariung</i>	
RES-ACEIndoW	<i>(panggilan untuk anak laki-laki), kita makan-makan, kita</i>	
RES -ACEIndoS	<i>berkumpul, berkumpul</i>	
RES-comments	<i>A kita makan [bersama] kita berkumpul, berkumpul</i>	
panggila untuk laki-laki yang lebih tua"	<i>"A, Aa"= "panggilan untuk laki-laki; panggilan untuk ` anak laki-laki;</i>	(data responden-2)
RES-ACEtranscript	<i>huap lingkung ieu téh istilahna, alhamdulillah hirobil alamiin, tah</i>	
RES-ACEIndoW	<i>menyuap sekeliling ini (partikel) istilahnya, alhamdulillah hirobil</i>	
RES -ACEIndoS	<i>alamin, (partikel)</i>	
RES-comments	<i>saling menyuap ini istilahnya, alhamdulillah hirobil alamin</i> "huap lingkung" = "saling menyuap; beberapa orang menyuap/makan dengan tangan". "Alhamdulillah hirobil alamin" = "ucapan syukur umat muslim"	(data responden-2)
RES-ALVtranscript	<i>panginten si Enéng dibobiokeun tapi</i>	
RES-ALVIndoW	<i>mungkin si Eneng ditidurkan tapi</i>	
RES-ALVtranscript	<i>si enéng téh kab, dugi ka bobona</i>	
RES-ALVIndoW	<i>si eneng (partikel) kab, sampai ke tidur</i>	
RES-ALVIndoS	<i>si eneng sampai tidur</i>	
RES-comments	<i>responden berbicara tersendat</i>	(data responden-5)
RES-MUHtranscript	<i>si tétéh angkat, bapak angkat, kitu</i>	
RES-MUHIndoW	<i>si nona berabgkat, bapak berangkat, begitu</i>	
RES-commnets	<i>"teteH" = "panggilan untuk perempuan, biasanya untuk perempuan</i> <i>yang lebih tua"</i>	(data responden-6)

Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan sebuah pola pikir tertentu. Responden sebagai orang Sunda, mengenal pembagian penyebutan seorang perempuan dan laki-laki yang dipilah berdasarkan usia dan tujuan pemakaiannya sesuai dengan makna serta peruntukan kata tersebut. Bagi responden yang merupakan orang Sunda, konsep penyebutan perempuan dan laki-laki dibedakan berdasarkan kategori usia. Responden sangat mementingkan perihal pengkategorian tersebut, sehingga dalam ketika ia berbicara akan sangat berhati-hati dalam memanggil seorang perempuan atau laki-laki. Ketika seorang anak muda dalam lingkungan masyarakat sunda memanggil *ujang* kepada orang yang lebih tua, hal itu akan dikatakan tidak sopan bahkan dapat menyinggung orang yang disapa/dipanggilnya. Hal itu menunjukkan keterkaitan antara bahasa dan konsep pemikiran seseorang terhadap sesuatu. Lebih lanjut, pola pikir tersebut akan berubah menjadi suatu kebudayaan jika digunakan secara kolektif oleh golongan masyarakat tertentu.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Penggunaan kata *congkak* dan *jolang* menyorotkan bahwa kebiasaan atau kebudayaan yang melekat pada pikiran seseorang/masyarakat dapat berpengaruh terhadap bahasanya. Responden terbiasa mengujarkan dan mengenal kata *congkak* dan *jolang* karena dalam kesehariannya ia telah mengenal benda permainan tradisional yang diberi nama *congkak* dan benda serupa bak mandi yang kemudian diberi nama *jolang*. Konsep-konsep tersebut melekat dalam pikiran penuturnya.

Penggunaan kata *ucing-ucingan* mencerminkan pemikiran penuturnya. Hal itu diantaranya responden sebagai orang Sunda dalam kesehariannya dekat dengan hewan kucing. Dengan adanya kedekatan tersebut, masyarakat Sunda kemudian menamai konsep permainan sembunyi-sembunyian dengan kata *ucing-ucingan*. Dalam hal ini, masyarakat menganalogokan sifat kucing yang suka bersembunyi ke dalam konsep permainan tradisional. Serupa dengan itu, terdapat pula penggunaan kata *huap lingkung* karena responden telah mengenal kebiasaan makan dengan menggunakan tangan atau tradisi saling menyuapi (pada pasangan pengantin Sunda). Hal itu telah melekat dalam pikiran responden sebagai bagian dari masyarakat Sunda. Dengan demikian, dalam kasus ini, kiranya cukup jelas terlihat adanya keterkaitan antara bahasa dan pikiran yang saling mempengaruhi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan pikiran saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan bahasa dan pikiran pada masyarakat Sunda terlihat pada penggunaan kalimat pasif, penggunaan kata *panginten* 'mungkin', penggunaan kata ganti orang ketiga, dan penggunaan istilah khas kebudayaan Sunda. Hal itu muncul ketika responden bercerita. Hal tersebut menyiratkan adanya hubungan bahasa dengan pola pikir masyarakat Sunda yang jarang menonjolkan diri dan menjaga identitas etniknyanya.

Penelitian psikolinguistik mengenai hubungan bahasa dan pikiran akan lebih menarik jika dikaitkan pula dengan aspek kebudayaan. Hal itu karena pada dasarnya bahasa dan budaya juga saling berkaitan satu sama lain. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih mutakhir serta dengan responden penelitian dengan identitas etnik yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam perolehan data penelitian ini, penulis dibantu beberapa pihak sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada: oleh Prof. Abigail C. Cohn, Ph.D dari universitas Cornell, Amerika Serikat yang bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), serta Pusat Kajian Bahasa dan Budaya (PKBB), Unika Atmajaya, dan *Jakarta Field Station, Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology*.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, HS. (2011). Bahasa sebagai Model Studi Kebudayaan di Indonesia (Antropologi Struktural di Indonesia). *Jurnal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: Jurnal Masyarakat Indonesia (MI); Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. 37 (1), hlm. 1–32.
- Ahimsa-Putra, HS. (2014). Keragaman Budaya dalam Keragaman Bahasa: Ancaman dan Tantangan. Dalam Fasya, Mahmud & Zifana, Mahardhika (penyunting), *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) UPI 2014 Tingkat Internasional: Keragaman Budaya dalam Bingkai Keragaman Bahasa* hlm. 1-14). Bandung: UPI Press 2014.



This work is licensed under

[a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

- Alwasilah, A. C. (2011). *Beberapa Mahzab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Bloom, Paul & Keil, Frank C. (2001). Thinking Through Language. *USA Journal of Mind & Language*. 16 (4), hlm. 351–367.
- Brown, H. Douglas. (Diterjemahkan oleh Cholis, Noor & Avianto Pareanom, Yusi). (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. (Edisi-5). Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cresswell, John W. (Diterjemahkan oleh Fawaid, Achmad). (2012). *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darjowidjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harras, A. Kholid, dan Duta Bachari, Andika. (2009). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Mahsun, M.S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mar'at, S. (2009). *Psilolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Parera, J. D. (1991). *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Warnaen, S., dkk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda (Penelitian dan Pengkajian Budaya Sunda tahap II)*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Widhiarso (2005). *Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran: Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir*. [Online]. Diakses dari: widhiarso.staff.ugm.ac.id/.../hubungan_antara_bahasa...
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Yus, A. (2012). Aspeech Error/Tongoe Slips pada Masa Usia Dini. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 24 (1), hlm. 1–10.
- Zlatev, J., & Blomberg, J. (2015). *Language may indeed influence thought*. *Frontiers in Psychology*. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2015.01631/full>